

Nama : Rieke Nindita Sari

Kelas : A

NPM : 2313031019

“Kesejahteraan Guru Ekonomi Honorer dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas”

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini akan berfokus pada tiga konsep utama, yaitu Kesejahteraan Guru, Kualitas Pembelajaran, dan Implikasi antara keduanya, yang didukung oleh landasan teoretis yang relevan.

Konsep Kesejahteraan Guru Honorer

Kesejahteraan guru (*Teacher Welfare*) merupakan kondisi pemenuhan kebutuhan dasar dan profesional yang memungkinkan guru dapat bekerja secara optimal, bermotivasi tinggi, dan merasa dihargai. Dalam konteks guru honorer, isu kesejahteraan menjadi krusial karena seringkali terkait dengan status kepegawaian yang tidak tetap dan remunerasi yang minim.

Menurut Maslow (1943) dalam teori Hierarki Kebutuhan, motivasi kerja seseorang, termasuk guru, didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang berjenjang. Kesejahteraan guru, terutama guru honorer, sangat relevan dengan tingkatan kebutuhan dasar; 1.) Kebutuhan Fisiologis berakitan dengan gaji atau upah yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gaji yang rendah pada guru honorer menjadi titik fokus ketidakseimbangan pada level ini; 2.) Kebutuhan Rasa Aman berkaitan dengan jaminan profesi dan stabilitas kerja (status kepegawaian). Ketiadaan status PNS/PPPK bagi guru honorer menciptakan ketidakpastian dan rasa tidak aman; dan 3.) Kebutuhan Sosial, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri, setelah kebutuhan dasar terpenuhi, guru akan mencari pengakuan dari rekan kerja, sekolah, dan masyarakat, serta berusaha mengembangkan potensi diri (profesionalisme) dalam mengajar. Pemenuhan kebutuhan dasar adalah prasyarat untuk mencapai motivasi mengajar yang tinggi.

Selain itu Frederick Herzberg (1959) menyebutkan dalam teori Dua Faktor yang membagi faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan kerja menjadi dua kategori. Pertama, Faktor

Hygiene (Kesehatan) yang meliputi gaji, tunjangan, kondisi kerja, dan administrasi sekolah. Jika faktor ini (terutama gaji) tidak terpenuhi, guru akan merasa sangat tidak puas. Namun, jika terpenuhi, guru hanya akan merasa "tidak tidak puas" (netral), tidak serta merta termotivasi. Kesejahteraan finansial guru honorer masuk dalam kategori *hygiene* yang jika rendah akan menjadi sumber ketidakpuasan. Kedua, Faktor *Motivator* yang meliputi prestasi kerja, pengakuan, tanggung jawab, dan kesempatan untuk maju. Faktor inilah yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan mendorong guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Konsep Kualitas Pembelajaran Ekonomi

Kualitas pembelajaran diartikan sebagai tingkat efektivitas dan efisiensi proses interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar dalam mencapai tujuan pendidikan. Standar Kompetensi Guru (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) menyebutkan kualitas guru ditentukan oleh empat kompetensi inti, yang secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Pertama, Kompetensi Pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran siswa (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi). Kedua, Kompetensi Profesional meliputi kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam (khususnya Ekonomi). Ketiga, Kompetensi Kepribadian berkaitan dengan kepribadian yang mantap, berakhhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan. Keempat, Kompetensi Sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif.

Pendekatan *Total Quality Management* (TQM) dalam Pendidikan Edward Sallis (2002) dalam konteks TQM, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari tiga elemen utama yaitu input (kualitas guru termasuk kesejahteraannya, kurikulum, dan sarana), proses (kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas seperti metode, interaksi, inovasi) dan output (hasil belajar siswa). Kualitas pembelajaran ekonomi yang baik harus mencakup penggunaan metode yang relevan (misalnya, studi kasus, simulasi bisnis), penguasaan materi yang mendalam, dan evaluasi yang valid.

Teori Hubungan Kesejahteraan dan Kualitas Mengajar (Implikasi)

Implikasi kesejahteraan guru terhadap kualitas pembelajaran dapat dijelaskan melalui dua teori. Pertama teori Motivasi Kerja, kesejahteraan yang memadai (pemenuhan faktor *hygiene* dan stimulasi faktor *motivator*) akan meningkatkan motivasi kerja guru. Guru yang termotivasi cenderung mencurahkan lebih banyak waktu dan energi untuk persiapan mengajar, lebih inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan memiliki tingkat profesionalisme yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kedua, teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*, Theodore Schultz, 1961), teori ini menyatakan bahwa investasi dalam manusia (misalnya melalui pendidikan dan peningkatan kesejahteraan) akan meningkatkan produktivitas. Ketika guru sejahtera, mereka memiliki sumber daya (finansial dan psikologis) untuk berinvestasi dalam peningkatan kualitas diri (mengikuti pelatihan, membeli buku/sumber belajar), fokus sepenuhnya pada tugas profesional tanpa terbebani masalah ekonomi sehingga hasilnya adalah peningkatan kompetensi guru dan mutu pembelajaran.

PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

No	Peneliti&Tahun	Judul Penelitian	Pendekatan	Temuan Kunci	Kontribusi terhadap Penelitian Ini
1	Suryana (2020)	Kesejahteraan Finansial Guru Honorer dan Dampaknya terhadap Profesionalisme di SMK X	Kualitatif studi kasus	Kesejahteraan finansial yang rendah memaksa guru honorer mencari pekerjaan sampingan, yang berimplikasi pada rendahnya fokus dan persiapan mengajar.	Memperkuat argumen bahwa faktor <i>hygiene</i> (gaji) menjadi hambatan utama profesionalisme dan kualitas pembelajaran.
2	Wibowo & Sari (2019)	Analisis Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA	Kuantitatif regresi	Terdapat hubungan positif signifikan antara	Menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik dan memberikan

		Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Guru		kompetensi pedagogik dengan hasil belajar siswa. Namun, kompetensi ini cenderung menurun pada guru dengan beban kerja ganda.	indikasi bahwa rendahnya kesejahteraan dapat menjadi variabel perantara yang menurunkan kompetensi.
3	Handayani (2021)	Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Motivasi Guru Honorer melalui Pemberian <i>Non-Financial Rewards</i>	Kualitatif fenomenologi	Pengakuan, dukungan pelatihan, dan lingkungan kerja yang kondusif (faktor <i>motivator</i>) berhasil meningkatkan motivasi dan kinerja guru honorer meskipun gaji tetap rendah.	Memberikan landasan untuk eksplorasi aspek kesejahteraan non-finansial dan pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran, sesuai dengan Teori Dua Faktor Herzberg.
4	Zulkarnain (2022)	Studi Komparatif Kinerja Guru Tetap dan Guru Kontrak dalam Implementasi	Kualitatif komparatif	Guru kontrak (honorer) menunjukkan adaptasi yang lebih lambat terhadap	Memberikan kontribusi pada analisis kualitas pembelajaran dari sisi implementasi

	Kurikulum Merdeka		kurikulum baru karena kurangnya akses pelatihan dan rasa kepemilikan.	kurikulum, yang dipengaruhi oleh jaminan profesi dan akses pelatihan (bagian dari kesejahteraan non-finansial).
--	-------------------	--	---	---

Penelitian terdahulu telah mengonfirmasi adanya kaitan antara kesejahteraan, profesionalisme, dan kinerja guru. Namun, penelitian ini akan fokus secara spesifik pada implikasi kesejahteraan guru ekonomi honorer terhadap kualitas pembelajaran ekonomi melalui lensa teori motivasi dan modal manusia, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali *makna* dan *fenomena* di balik data, bukan hanya korelasi statistik.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi kesejahteraan guru honorer dari dua aspek yaitu Kesejahteraan Finansial (*Hygiene*) meliputi gaji, tunjangan, dan pemenuhan kebutuhan dasar dan Kesejahteraan Non-Finansial (*Motivator*) seperti status kepegawaian, pengakuan, lingkungan kerja, dan akses pelatihan/pengembangan diri. Selain itu, penelitian akan menganalisis kualitas pembelajaran ekonomi berdasarkan perencanaan meliputi kualitas RPP/modul ajar yang dibuat, pelaksanaan meliputi kompetensi pedagogik, penggunaan metode inovatif, dan penguasaan materi (Profesional) dan evaluasi meliputi kualitas instrumen penilaian dan umpan balik. Penelitian ini akan menggali *makna* dan *bagaimana* rendah/tingginya kesejahteraan memengaruhi motivasi, fokus, dan investasi diri guru, yang pada akhirnya menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana kondisi kesejahteraan guru ekonomi honorer di Sekolah Menengah Atas, dilihat dari pemenuhan kebutuhan finansial (*hygiene factor*) dan non-finansial (*motivator factor*)?
2. Bagaimana kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ekonomi yang dilakukan oleh guru honorer di Sekolah Menengah Atas ditinjau dari empat kompetensi guru?

3. Mengapa dan Apa makna implikasi kondisi kesejahteraan (finansial dan non-finansial) terhadap motivasi profesionalisme guru, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi secara langsung kualitas pembelajaran ekonomi yang diselenggarakan?

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Motivasi Guru Honorer melalui Pemberian Non-Financial Rewards. (Penelitian kualitatif fenomenologi)
- Herzberg, F. (1959). *The motivation to work*. John Wiley & Sons. (Sumber teori Dua Faktor Herzberg)
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. (Sumber teori Hierarki Kebutuhan Maslow)
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Kogan Page/Routledge. (Sumber teori TQM dalam Pendidikan)
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17. (Sumber teori Modal Manusia)
- Suryana. (2020). Kesejahteraan Finansial Guru Honorer dan Dampaknya terhadap Profesionalisme di SMK X. (Penelitian kualitatif studi kasus)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Sumber Standar Kompetensi Guru)
- Wibowo & Sari. (2019). Analisis Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Guru. (Penelitian kuantitatif regresi)
- Zulkarnain. (2022). Studi Komparatif Kinerja Guru Tetap dan Guru Kontrak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. (Penelitian kualitatif komparatif)

